



Research article



The Influence of Nurse Motivation on the Implementation of SBAR Communication during Handover

Rosadatin Chandrawati¹, Puguh Widiyanto², Sri Hananto Ponco Nugroho²

¹ RSUD Tidar Magelang, Indonesia

² Fakultas Ilmu Keperawatan dan Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Magelang, Indonesia

Article Info	Abstract
Article History: Submitted: April 22 nd , 2025 Accepted: May 25 th , 2025 Published: May 30 th , 2025 Keywords: Communication; Handover; SBAR; Motivation	SBAR communication is an effective tool that helps nurses organize their thoughts, facilitates clear communication, and enhances their communication skills. Motivation and work commitment are critical factors that influence patient safety in hospital settings. This study aims to examine the relationship between nurse motivation and the implementation of SBAR communication during handovers in inpatient wards. A descriptive cross-sectional design was employed, involving a single observation and simultaneous measurement of 63 nurse respondents. The results demonstrated a significant positive correlation between nurse motivation in achieving patient safety goals and the use of SBAR communication during handovers, as indicated by a p-value of 0.008 ($\alpha < 0.05$) and a correlation coefficient (r) of 0.331. These findings suggest that higher nurse motivation is associated with better communication practices in patient handovers.

PENDAHULUAN

Kesalahan dalam komunikasi merupakan penyebab utama yang dapat membahayakan pasien. *The Joint Commission on Accreditation of Healthcare Organizations* menyatakan bahwa kesalahan dalam komunikasi dapat menyebabkan 60 hingga 70 persen kematian pasien. Kesalahan dalam komunikasi muncul ketika informasi penting pasien ada yang hilang, keliru dan salah tafsir. Hal ini juga sesuai dengan Pasal 5 Ayat 4 Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 11 /MENKES/ PER/ II / tentang keselamatan pasien di Rumah Sakit yang

menyebutkan bahwa komunikasi antar staf merupakan kunci keselamatan pasien. Kesalahan dan komunikasi yang tidak efektif dapat dikurangi dengan Komunikasi SBAR, seperti pada pelaksanaan operan jaga (*handover*) atau serah terima pasien.

Prosedur *handover* atau serah terima pasien merupakan kebutuhan dasar yang di butuhkan oleh setiap pasien rawat inap. Pelaksanaan prosedur tersebut merupakan tindakan keperawatan yang akan berdampak langsung terhadap asuhan pasien. Serah terima dibangun 3 untuk memudahkan penyampaian tanggung jawab dan tugas terkait pelayanan

Corresponding author:

Puguh Widiyanto

Email: puguh.widiyanto@unimma.ac.id

Media Keperawatan Indonesia, Vol 8 No 1, May 2025

e-ISSN: 2615-1669

ISSN: 2722-2802

DOI: 10.26714/mki.8.1.2025.32-38

keperawatan kepada pasien. Serah terima kepada pasien harus seefektif mungkin melalui komunikasi yang baik, jelas, dapat dimengerti dan lengkap tentang tindakan mandiri perawat, tindakan bersama dan kemajuan yang dicapai pasien selama ini. Agar asuhan keperawatan berkelanjutan menjadi efektif, informasi yang diberikan harus akurat. Serah terima dilakukan secara tertulis atau lisan oleh perawat primer shift sebelumnya kepada perawat primer shift selanjutnya.

Penelitian lain menemukan bahwa 53,3% responden yang memiliki motivasi rendah tidak berkomunikasi secara efektif saat timbang terima pasien. Hasil uji statistik menunjukkan adanya hubungan antara variabel motivasi dengan pelaksanaan komunikasi SBAR pada perawat dalam melaksanakan *handover* di ruang rawat inap Rumah Sakit TK. III Dr. Reksodiwiryo [1]. Motivasi merupakan salah satu faktor yang dapat berperan dalam penerapan komunikasi efektif berbasis SBAR yang digunakan perawat dalam melakukan *handover* [2]. Perawat yang mempunyai motivasi kerja yang baik akan bekerja dengan Standar Prosedur Operasional (SPO) yang dirancang untuk meningkatkan profesionalisme dan kualitas asuhan keperawatan yang diberikan kepada pasien. Pada penelitian dilakukan oleh Widyastuti et al. 49 dari 115 perawat (75,4%) dengan motivasi baik menyatakan mampu melakukan komunikasi SBAR saat *handover*, sedangkan 22 dari 38 perawat dengan motivasi rendah (44,9%) menyatakan mampu melakukan komunikasi SBAR saat *handover* [4].

Berdasarkan hasil monitoring evaluasi pelaksanaan program keselamatan pasien di Rumah Sakit X triwulan I sebesar 84,1%, triwulan II sebesar 85,5%, triwulan III sebesar 88,7%, dan triwulan IV 86,5 % pada tahun 2023 diperoleh capaian rata-rata 86,2% untuk SKP 2 yaitu tentang pelaksanaan *handover* menggunakan komunikasi SBAR. Jumlah tersebut masih

jauh dari target yang ditetapkan rumah sakit sebesar 100%.

Beberapa Upaya yang sudah dilakukan dari Komite Keselamatan Pasien Rumah Sakit X yaitu melakukan pelatihan komunikasi efektif, sosialisasi di unit-unit rawat inap, dan membuat Standar Operasional Prosedur (SOP). Sehingga meskipun *handover* telah dilaksanakan dengan metode SBAR namun demikian masih perlu peningkatan upaya pelaksanaan *handover* sehingga akan tercapai kualitas *handover* yang baik sebagai upaya peningkatan keselamatan pasien di Rumah Sakit X. Kegiatan *handover* komunikasi yang dilakukan dengan metode SBAR (*Situation, Background, Assesment, dan Recommendation*) dimana informasi yang disampaikan menggunakan komunikasi yang sesuai dengan Standar Operasional Prosedur (SOP) dan tentunya banyak faktor yang akan mempengaruhi kualitas *handover* yang dilakukan di ruang rawat inap Rumah Sakit X termasuk diantaranya adalah faktor internal dari petugas atau perawat yang melakukan kegiatan *handover* yaitu motivasi.

Penelitian untuk bertujuan mengetahui hubungan motivasi perawat dengan komunikasi dalam *handover* di ruang rawat inap, untuk mengidentifikasi motivasi perawat dan mengidentifikasi komunikasi dalam *handover* dan juga menganalisa hubungan motivasi perawat dengan komunikasi *handover*.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian analitik korelasional dengan pendekatan cross-sectional, yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara motivasi perawat sebagai variabel bebas dengan pelaksanaan komunikasi SBAR dalam *handover* pasien rawat inap sebagai variabel terikat. Penelitian dilakukan di ruang rawat inap Rumah Sakit X, dengan populasi sebanyak 165 perawat yang memenuhi kriteria inklusi. Sampel

penelitian diambil sebanyak 63 perawat menggunakan teknik random sampling berdasarkan rumus Slovin, sehingga setiap anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk terpilih menjadi sampel.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan dua instrumen utama. Instrumen pertama berupa kuesioner yang mengukur motivasi kerja perawat, terdiri dari 24 pertanyaan yang disusun berdasarkan teori Herzberg dan diadopsi serta dimodifikasi dari Berek, [7]. Validitas instrumen ini diuji dengan nilai Corrected Item-Total Correlation berkisar antara 0,347 hingga 0,686, dengan standar minimal 0,444 pada tingkat signifikansi 5%. Sedangkan reliabilitas instrumen ditunjukkan dengan nilai Cronbach's Alpha antara 0,933 hingga 0,935, yang mengindikasikan bahwa kuesioner tersebut sangat reliabel. Instrumen kedua adalah lembar observasi yang digunakan untuk menilai pelaksanaan komunikasi SBAR (Situation, Background, Assessment, Recommendation) selama proses handover, yang terdiri dari 15 item pertanyaan yang berfokus pada aspek keselamatan pasien.

Data dikumpulkan dengan cara menyebarkan kuesioner motivasi kepada sampel perawat dan melakukan observasi langsung terhadap pelaksanaan komunikasi SBAR saat handover di ruang rawat inap. Selanjutnya, data yang terkumpul dianalisis menggunakan aplikasi SPSS. Analisis univariat dilakukan untuk mendeskripsikan karakteristik variabel dalam bentuk tabel frekuensi dan persentase, sedangkan analisis bivariat menggunakan uji korelasi Spearman untuk menguji hubungan antara motivasi perawat dan komunikasi SBAR dalam handover.

Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan etik dari Komite Etik Penelitian Kesehatan Rumah Sakit X dengan nomor persetujuan 044/EC-RSUDTIDAR/IV/2024. Seluruh proses penelitian dilakukan dengan memperhatikan prinsip-prinsip etika penelitian, termasuk menjaga kerahasiaan

data dan memperoleh persetujuan dari partisipan.

HASIL

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden adalah perempuan yaitu 55 responden (87,3%), dan laki-laki 8 responden (12,7%). Sedangkan untuk tingkat pendidikan paling banyak D3 Keperawatan dengan 55 responden (87,3), dan strata 1 dengan 8 responden (12,7%). Berdasarkan usia karakteristik responden paling banyak kategori dewasa awal dengan 34 responden (53,9%), rata-rata usia 35 tahun, dan usia paling muda 24 tahun sedangkan paling tua 53 tahun. Responden paling banyak mempunyai motivasi yang cukup dengan 34 responden (54%), dan yang baik 29 responden (46%). Responden paling banyak mempunyai komunikasi SBAR yang cukup dengan 24 responden (38,1%), dan yang baik 39 responden (61,9%).

Tabel 1
Distribusi Data Responden Perawat di Ruang Rawat Inap RSUD Tidar Tahun 2024 (n = 63)

Indikator	f	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	8	12,7
Perempuan	55	87,3
Pendidikan		
Strata 1	8	12,7
D3	55	87,3
Usia		
< 25	4	6,3
26 - 35	34	54
36 - 45	17	27
46 - 55	8	12,7
Motivasi		
Kurang	0	0
Cukup	34	54
Baik	29	46
Komunikasi SBAR		
Kurang	0	0
Cukup	24	38,1
Baik	39	61,9
Jumlah	63	100

* Sumber: data primer yang diolah, 2024

Hubungan Motivasi Perawat dengan Komunikasi SBAR dalam *Handover*

Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara motivasi perawat dalam menerapkan sasaran

keselamatan pasien dengan komunikasi SBAR dalam *handover* pada pasien rawat inap. Ditunjukkan dengan hasil uji sebesar *p-value* 0,008 ; $\alpha < 0,05$, dengan nilai *r* 0,331.

Tabel 2
Hubungan Motivasi Perawat dengan Komunikasi SBAR dalam *Handover* Perawat di Ruang Rawat Inap RSUD Tidar Tahun 2024 (n=63)

Indikator	Komunikasi SBAR				Sig.	r
	Cukup		Baik			
	f	%	f	%		
Motivasi						
Kurang	0	0	0	0	0,008	0,331
Cukup	18	28,6	16	25,4		
Baik	6	9,5	23	36,5		
Jumlah	24	38,1	39	61,9		

*Sumber: data primer dari RSUD Tidar Kota Magelang yang diolah menggunakan *Spearman Rank*, 2024

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, responden paling banyak mempunyai motivasi yang sedang dengan 34 responden (54%), dan yang baik 29 responden (46%). Perawat yang bekerja di suatu organisasi atau instansi memiliki tujuan yang ingin dicapai. Hal ini akan memotivasi para perawat dan mereka akan termotivasi untuk terus bekerja lebih keras dan meningkatkan kinerjanya. Sehingga ketika perawat memiliki motivasi kerja tinggi maka prestasi kerja yang dihasilkan juga akan semakin tinggi dan memberi dampak positif terhadap kinerja rumah sakit dimana kinerja perawat berperan penting dalam menunjang tercapainya tujuan rumah sakit [6].

Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan kurangnya motivasi kerja perawat, seperti kurangnya kepuasan kerja dan kurangnya insentif yang diterima. Kurangnya insentif tidak hanya masalah uang tetapi juga disebabkan karena kurangnya *reward* seperti kesempatan pendidikan dan penghargaan, ruang kerja atau suasana kerja yang kurang menyenangkan. Hal ini secara langsung berdampak pada kinerja tenaga

keperawatan dan berujung pada penurunan kualitas pelayanan. Motivasi yang tinggi akan mendorong perawat untuk bekerja dengan baik, motivasi yang rendah akan mengakibatkan motivasi rendah pula, dan kurangnya perhatian terhadap pekerjaannya akan mengakibatkan kinerja yang buruk [7].

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil bahwa responden paling banyak mempunyai komunikasi SBAR yang cukup dengan 24 responden (38,1%), dan yang baik 39 responden (61,9%). Perawat di Rumah Sakit X menggunakan metode SBAR dalam serah terima saat pergantian *shift* selanjutnya, sehingga dapat meningkatkan kepuasan perawat baik yang berperan sebagai komunikator (pemberi informasi) maupun perawat yang berperan sebagai komunikan (penerima informasi). Perawat menyampaikan informasi tanpa terburu-buru, sehingga pesan yang ingin disampaikan dapat dipahami dengan baik. Miskomunikasi yang dapat mengancam keselamatan pasien, seperti kesalahan pemberian obat dapat di kurangi dengan komunikasi SBAR yang efektif [8].

Pelatihan komunikasi SBAR dapat meningkatkan keterampilan komunikasi

perawat dan meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam menyampaikan informasi klinis kepada klien [9]. Hal ini berdampak positif pada motivasi intrinsik perawat karena mereka merasa lebih kompeten dan dihargai dalam tim kesehatan. Komunikasi yang efektif khususnya komunikasi SBAR pada saat *handover* sangat membantu untuk meningkatkan keselamatan pasien (*patient safety*) di Rumah Sakit. Komunikasi SBAR juga mencegah perawat memberikan informasi yang salah kepada dokter, karena komunikasi SBAR merupakan komunikasi yang terstruktur dengan baik, benar dan jelas. Oleh karena itu penting untuk terus meningkatkan pengetahuan mengenai teknik komunikasi SBAR.

Integrasi metode SBAR dalam komunikasi dapat meningkatkan kolaborasi antar profesional kesehatan. Kolaborasi yang baik menciptakan lingkungan kerja yang mendukung, yang pada gilirannya meningkatkan motivasi perawat [10].

Hubungan Motivasi Perawat dengan Komunikasi SBAR Dalam Handover

Hasil penelitian didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi perawat dalam menerapkan sasaran keselamatan pasien dengan komunikasi SBAR dalam *handover* pada pasien rawat inap. Ditunjukkan dengan *p-value* sebesar 0,008; $\alpha < 0,05$, dengan nilai $r = 0,331$. Dapat diartikan pada penelitian ini bahwa motivasi perawat mempunyai hubungan yang signifikan komunikasi SBAR dalam *handover* ruang rawat inap di Rumah Sakit X. Hal ini sejalan dengan penelitian Muharni (2023) yang menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan antara motivasi perawat dengan pelaksanaan komunikasi SBAR dalam *handover* pada perawat RS Awal Bros Pekanbaru dengan *p-value* $0,038 < 0,05$, sehingga dengan nilai $p < 0,05$ ada pengaruh antara motivasi perawat dengan pelaksanaan komunikasi SBAR dalam *handover*.

Menurut Masriyanti et.al Nasrianti (2022) perawat dengan motivasi baik dalam melaksanakan komunikasi SBAR adalah perawat yang mempunyai kesadaran penuh akan pentingnya komunikasi SBAR karena akan berpengaruh pada tindakan perawat dalam pemberian advis dokter. Ini juga menunjukan perawat tersebut mampu memotivasi dirinya sendiri tanpa dorongan dari luar sehingga dalam bekerja perawat tersebut melakukan semua indikator baik indikator motivasi kerja maupun indikator komunikasi SBAR dalam *handover*.

Dewi (2021) menyatakan perawat pada umumnya mengetahui SBAR, dan menyatakan bahwa SBAR merupakan metode komunikasi efektif yang digunakan untuk mencegah kesalahan dalam melakukan intervensi terhadap pasien, mencegah kejadian yang tidak diharapkan dan mencegah terjadinya cedera pada pasien. SBAR juga merupakan salah satu cara untuk menjamin keselamatan pasien di Rumah Sakit. SBAR yang mereka ketahui masih dangkal dimana perawat menyatakan bahwa SBAR sering digunakan saat konsul dan perawat menganggap SBAR ini hanya untuk berkomunikasi melalui telepon saja dengan tim kesehatan lainnya, sehingga menimbulkan persepsi bahwa SBAR adalah SOAP. Dari pernyataan perawat tersebut dapat disimpulkan bahwa pemahaman perawat dalam menginterpretasikan SBAR saat *handover* masih belum sesuai dengan teori.

Motivasi perawat dalam melaksanakan *handover* dengan pendekatan SBAR dapat meningkatkan keselamatan pasien. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Fakuriza (2023) yang meneliti tentang motivasi perawat dalam melakukan standar prosedur operasional saat melakukan timbang terima dengan metode SBAR dapat meningkatkan keselamatan pasien. Salah satu faktor yang mempengaruhi hal ini adalah rendahnya tingkat motivasi perawat juga mempengaruhi operan, karena tidak ada reward yang di berikan kepada perawat untuk melakukan tugas dengan disiplin.

Oleh karena itu, mereka cenderung mengabaikan pelaksanaan operan saat pergantian shift, seperti yang ditunjukkan oleh perawat pelaksana yang sering datang terlambat saat bergantian dinas dan pada saat operan di ruang perawat

Hubungan Komunikasi SBAR saat *Handover* dengan Penerapan *Patient Safety*, komunikasi efektif melalui proses SBAR dapat meningkatkan kualitas pelayanan Rumah Sakit dan meningkatkan kepuasan pasien. Komunikasi SBAR yang efektif berperan penting dalam penerapan praktik keselamatan pasien [11].

SIMPULAN

Motivasi perawat merupakan faktor kunci yang berpengaruh signifikan terhadap pelaksanaan komunikasi SBAR dalam handover pasien rawat inap. Dengan motivasi yang baik, perawat dapat melaksanakan komunikasi yang efektif, yang pada akhirnya meningkatkan keselamatan dan kualitas pelayanan pasien di rumah sakit. Oleh karena itu, upaya peningkatan motivasi dan pemahaman komunikasi SBAR harus menjadi prioritas dalam pengelolaan sumber daya manusia di fasilitas kesehatan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada Allah SWT, kepada Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Magelang dan Civitas Hospitalisasi Rumah Sakit RSUD Tidar serta para perawat yang berkenan menjadi responden penelitian ini.

REFERENSI

- [1] Zulfia. Hubungan Motivasi dengan Pelaksanaan Komunikasi SBAR pada Perawat dalam Melaksanakan Handover di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit TK. III Dr. Reksodiwiryo Padang 2023.
- [2] Nainggolan SS. Penerapan Komunikasi Sbar (Situation, Background, Assesment, Recommendation) Oleh Perawat Di Rumah

Sakit Pusri Palembang. Jurnal Kesehatan Saelmakers PERDANA 2021;4:167-76.

- [3] Widyastuti N, Setiawan H, Rahmayanti D, Pertiwiwati E, Lestari DR, Studi P, et al. Gambaran motivasi perawat tentang pelaksanaan komunikasi efektif sbar dalam handover 2023;7:235-44.
- [4] Widyastuti N. Gambaran Motivasi Perawat Tentang Pelaksanaan Komunikasi Efektif SBAR Dalam Handover (Studi di Instalasi Rawat Inap RSD Idaman Kota Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia 2023.
- [5] Berek AB ulu. Analisis Hubungan Kepemimpinan Kepala Ruangan Dengan Motivasi Kerja Dan Kinerja Perawat Berdasarkan Path-Goal Teory Di Rumah Sakit Umum Daerah MGR. Gabriel Manek SVD, Atambua. Skripsi 2018:1-121.
- [6] Araujo O de J, Triharini M, ... Efektivitas Komunikasi Perawat terhadap Serah Terima Pasien. Journal of Telenursing ... 2022.
- [7] Nainggolan SS. Penerapan Komunikasi Sbar (Situation, Background, Assesment, Recommendation) Oleh Perawat Di Rumah Sakit Pusri Palembang. Jurnal Kesehatan Saelmakers PERDANA 2021;4:167-76.
- [8] Boersma K, Freeman M. Effective nurse handoffs: Key considerations for design and implementation. Nursing2024 2022.
- [9] Coolen E, Engbers R, Draaisma J, ... The use of SBAR as a structured communication tool in the pediatric non-acute care setting: bridge or barrier for interprofessional collaboration? Journal of ... 2020. <https://doi.org/10.1080/13561820.2020.1816936>.
- [10] Yun J, Lee YJ, Kang K, Park J. Effectiveness of SBAR-based simulation programs for nursing students: a systematic review. BMC Med Educ 2023. <https://doi.org/10.1186/s12909-023-04495-8>.
- [11] Muharni S, Wardhani UC, Yusniar Y. Hubungan Pelaksanaan Handover SBAR dengan Komunikasi Interprofesional Perawat di RSUD Kota Tanjungpinang Tahun 2023. Jurnal Medika Husada 2023.
- [12] Nasrianti N, Mulyati M, Setiawati S, Asmirajanti M, ... Pelaksanaan Handover Perawat dengan Komunikasi SBAR pada Pelayanan Keperawatan. Jurnal Keperawatan ... 2022.
- [13] Dewi VC, Sriningsih N, Winarni LM. Hubungan kepatuhan penerapan komunikasi SBAR dengan keselamatan pasien pada perawat di RSUD Kabupaten Tangerang. Berkala Ilmiah Mahasiswa Ilmu ... 2021.

- [14] Fakuriza AO, Zainaro MA, Kusumaningsih D, Isnainy UCAS. Optimalisasi Timbang Terima Perawat dengan Metode SBAR di Ruang Rawat Bedah Rumah Sakit Pertamina Bintang Amin. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)* 2023;6:5067-76. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v6i11.11792>.